

# BELAJAR MEMAHAMI MARHAENISME

**Ruskana Putra Marhaen**

Pusat Kajian Marhaenisme

Email: [ruskanaputramarhaen@gmail.com](mailto:ruskanaputramarhaen@gmail.com)

## Abstrak

*Pandangan yang tidak salah tafsir bahwa Marhaenisme identik dengan Pancasila sehingga banyak yang menyatakan bahwa Marhaenisme is Pancasila dan Pancasila is Marhaenisme. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dekriptif dengan pengumpulan data studi kepustakaan. Temuan penelitian adalah asas perjuangan yg menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang dalam segala hal menyelamatkan kaum Marhaen. Jadi Marhaenisme adalah cara perjuangan dan asas perjuangan yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan Imperialisme. Dengan kata lain bahwa Marhaenisme adalah ideologi atau cita-cita kemasyarakatan. Perjuangan kaum Marhaen berhasil menciptakan susunan masyarakat yang marhaenistis, maka diletakkanlah di atas dasar Pancasila. Jadi, Pancasila tidak identik dengan Marhaenisme, tapi jika Pancasila is part of Marhaenisme, that's right.*

**Kata Kunci:** *pancasila, marhaenisme, indonesia, filsafat.*

## Pendahuluan

Selama lebih dari tiga dekade semua yang berbau soekarno diberantas oleh Rejim militer soeharto termasuk ajaran soekarno; Marhaenisme. Dengan demikian, tidak mengherankan di masa kini masyarakat bangsa Indonesia banyak yang tidak mengenal tentang ajaran Bung Karno, terutama generasi muda bangsa Indonesia. Generasi muda bangsa Indonesia mungkin mendengar kata Marhaenisme hanya sebagai nostalgia dari para pinih sepuh mereka yang di masa lalu terlibat aktif di pantai politik era Bung Karno.

Di era Rejim Fasis Soeharto bukan hanya telah terjadi desukarnoisasi, tetapi lebih jahat lagi telah terjadi penyesatan piker tentang Marhaenisme. Di era tersebut dijejalkan konsep pikir bahwa Marhaenisme itu ajaran PKI marhaen itu istilah PKI selain itu, Rezim Fasis Soeharto secara gencar dan besar-besaran telah melancar kampanye busuk tentang PKI partai itu dideskreditkan sebagai partainya orang atheis, tidak beragama, jahat, dan biadab. Tanpa akal sehat Rezim Fasis Soeharto mengkampanyekan bahwa Soekarno dalang G30S yang melakukan kudeta pada pemerintahan RI (Republik Indonesia) yang sah. Padahal pemerintahan RI yang sah berda ditangan Soekarno. Akibat kampanye busuk tersebut maka kaum Marhaenisme dicap terlibat G30S, dan harus dihabisi. Tidak sedikit kader Marhaenisme mengalami siksaan, ditahan bertahun-tahun tanpa protes hukum bahkan banyak yang menjadi korban pembunuhan dan dibuang ke pulau Buru. Atas dasar itu, tidak heran jika masyarakat Indonesia menjadi tabu berbicara tentang Marhaenisme (Dewantara, 2015).

Bung Asmara Hadi, ketua umum Partindo ditahun 1940-an pernah mengatakan bahwa: "kebenaran itu ibarat asap, walau bagaimanapun ia ditekan, ia akan muncul menyatakan dirinya keudian menang." Kiranya ungkap Bung Asrama Hadi tersebut sangat mengena diberlakukan kepada ajaran Bung Karno, Marhaenisme. Kini di era keterbukaan, saat masyarakat bangsa Indonesia dalam keadaan miskin ideologi, masyarakat bangsa Indonesia Kembali mencari-cari ideologi yang cocok dan tepat untuk menyelesaikan berbagai probema yang menjolak di kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat bangsa Indonesia, terutama generasi muda bangsa Indonesia Kembali bertanya-tanya tentang Marhaenisme. Di era enampuluh, Marhaenisme pernah Berjaya namun tenggelam diterkam para pengkhianat yang datang baik dari luar maupun dari dalam tubuh partai Marhaen itu sendiri. Musuh dari luar sudah jelas infiltrasi nekolim (Neo konialisme, imperialisme), sedangkan dari dalam dilakukan oleh para Marhaenis gadungan. Hal tersebut dapat dilihat dari konfersi PNI di era kejatuhan Bung Karno. Konferensi

itu memutuskan pemutusan hubungan dan tidak mendaki Bung Karno Kembali memimpin bangsa ini.

Para Marhaenisme gadungan, di era kejayaan Marhaenisme pun telah mencoba berbagai cara untuk menkaburkan tentang apa itu Marhaenisme. Mereka menyodorkan konsep tentang Marhaenisme berdasarkan tafsiran mereka sendiri. Kebanyakan tafsiran mereka tentang Marhaenisme hustru bersebrangan dengan apa yang dikemukakan oleh Bung Karno sebagai Guru Besar dan Bapak Kaum Marhaen (Kopong, 2021). Satu di antara penyebab hal itu mereka lakukan disebabkan mereka dijangkiti penyakit phobia terhadap komunisme. Mereka enggan mengakui bahwa Marhaenisme adalah Marxisme yang diterapkan, disesuaikan dicocokkan dengan kondisi masyarakat bangsa Indonesia, contoh: J.K Tumakaka dalam tulisannya "Pancasila dan Marhaenisme." Mengatakan: Marhaenisme bukan Marxisme yang diterapkan di Indonesia. Sayuti Melik pernah mengatakan bahwa yang benar bukan **NASAKOM** tapi **NASASOS**. Selain itu, para tokoh yang mengakui Marhaenisme dikarenakan kephobiannya terhadap Marxisme berusaha erasa mendeklarasikan bahwa **"MARHAENISME IS PANCASILA AND PANCASILA IS MARHAENISME."**

Di penghujung kejayaan Marhaenisme, saat kekuasaan Bung Karno mulai surut karena peristiwa G30S tahun 1965, tidak sedikit yang mengakui muridnya Bung Karno menampilkan wajah yang sebenarnya, yakni: kegadungan mereka. Bahkan seorang tokoh nasional yang di jaman kekuasaan Bung Karno selalu mengaku sebagai duplikat Bung Karno telah berkolaborasi dengan Rezim Fasis Soeharto. Ia menjadi ketua BP 7 yang justru pemelintiran terhadap Pancasila. Selain itu, ada juga orang yang mengaku Marhaenisme tapi di jaman Rezim Fasis Soeharto ia sempat dua periode menduduki jabatan menteri. Ironisnya sampai sekarang mereka masih tetap diakui sebagai Marhaenis. Padahal kalau kita berpikir sehat, Bapak dan Guru Besar kaum Marhaen dipenjarakan oleh Rezim Fasis Soeharto, malah orang yang mengaku muridnya turut mengenyam kedudukan hasil perampokan atas kekuasaan Bapak dan Guru Besar Kaum Marhaen (Buchory, M. S., Rahmawati, S., & Wardani, 2017). Hal seperti tersebut diatas dapat terjadi mungkin dalam konsep; itulah permainan politik. Bukankah politik itu cara untuk mencapai kekuasaan? Bukankah dalam politik itu tidak ada kawan abadi dan tidak ada lawan abadi yang ada adalah kepentingan yang abadi. Namun demikian, setelah oknum-oknum Marhaenisme itu menduduki jabatan politik, apakah mereka dapat mensejahterakan kaum Marhaen? Jawabannya: TIDAK! Bahkan mereka berlumuran dosa sebab turut menindas kaum Marhaen.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, penulis sebagai warga Negara yang pernah menerima gemblengan Marhaenisme, walau gemblengan di tingkat daerah kabupaten sangat merasa prihatin atas keberlangsungan hidup Marhaenisme. Untuk itu, penulis mencoba sesuai dengan kemampuan dan wawasan yang dimiliki berusaha memberikan uraian tentang siapa itu kaum Marhaen, apa itu Marhaenisme, bagaimana Marhaenisme dijalankan, dan masyarakat bagaimana yang hendak dicapai oleh kaum Marhaenis. Melalui penjelasan sederhana tentang Marhaenisme ini, penulis berharap agar generasi muda bangsa Indonesia mulai mengenal, memahami tentang Marhaenisme ajaran Bung Karno. Penulisan Marhaenisme inipun diharapkan dapat menjadi petunjuk arah bagi para pemula dalam mempelajari Marhaenisme ajaran Bung Karno. Penulis berkeyakinan bahwa penjelasan tentang Marhaenisme apabila dilakukan secara konsisten bertumpu kepada keterangan Bung Karno, maka para peminat yang akan mempelajari Marhaenisme tidak akan mudah tersesatkan. Untuk itu, penulis mengajak seluruh generasi muda bangsa Indonesia agar bangkit dan peduli terhadap penderitaan rakyat, terutama kaum Marhaen, yakni: kaum yang dimiskinkan oleh system yang tidak berpihak kepada rakyat banyak.

## Metode

Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang bersifat sekunder melalui studi pustaka untuk dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritik.

## Hasil dan Pembahasan

### *Maraen dan Marhaenisme*

Bung Karno sebagai putra bangsa Indonesia sejak dari masa muda dan diawal langkah perjuangannya, ia selalu gandrung akan persatuan. Persatuan seluruh kekuatan anti imperialisme. Sementara itu dimasyarakat Indonesia realita kehidupan ideologi besar, yakni: Nasionalisme, Islam, dan Marxisme. Ketiga ideologi itu tersebar dikalangan rakyat Jelata , rakyat miskin, golongan melarat, yang saat itu sedang dicarikan istilahnya oleh soekarno.

### *Istilah Marhaen*

Menurut Karl Marx, proletary adalah orang yang menjual tenaga kepada orang lain, tanpa ia ikut memiliki alat produksi. Sedangkan yang disebut alat produksi adalah apa saja yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan produk. Misalnya: pabrik, kereta, api, mobil, bahkan gergaji atau palu sekalipun adalah alat produksi sebab kesemuanya dapat dipergunakan untuk menghasilkan produk. Dengan demikian, bila seseorang menjual tenaga atau keahlian pada sesuatu perusahaan tanpa orang itu ikut memiliki atau tidak memiliki peralatan apa saja yang ada diperusahaan itu dan orang itu hanya menjual tenaga atau keahliannya saja, maka orang itu adalah proletar. Atas dasar tersebut diatas, seorang sarjana Teknik, sarjana hukum, dokter, atau kaum pelajar lain yang bekerja pada sebuah perusahaan tanpa ia ikut memiliki alat produksi di perusahaan itu, maka ia pun seorang proletary. Kalaupun demikian, kaum pelajar itu dapat saja menjadi orang kaya mengngat upah yang ia terima itu tentu lebih baik daripada penjual tenaga biasa. Mereka itulah yang disebut proletary terpelajar (*intellectual labour*).

Di era kolonial, khususnya Indonesia di era penjajahan belanda yang dimiskinkan oleh system imperialisme, kapitalisme belanda itu tidak hanya kaum proletar tetapi hampir seluruh strata masyarakat, kecuali kaum feodal tentunya yang menjadi kaki tangan penjajahan belanda. Di Indonesia sampai kini masih kita jumpai kaum miskin akibat system imperialisme, kapitalisme, dan feodalisme, seperti: dimasyarakat Indonesia terdapat petani miskin. Petani yang memiliki alat produksi tetapi miskin. Alat produksi itu dapat saja sebidang sawah yang menghasilkan padi tidak cukup dikonsumsi satu musim, sebuah cangkul, sebilah pengarang pembabat rumput. Tukang dawet, ia tidak termasuk kelas proletar sebab ia pengusaha (borjuis) tapi miskin. Tukang dawet itu memiliki alat produksi berupa gerobak dorong untuk mengangkut dawet dan ia memproduksi dawet sendiri tapi miskin. Tukang andong, ia tidak termasuk kelas proletar sebab ia memiliki alat produksi, yakni; dua ekor kuda, kereta andong tetapi ia miskin. Seorang nelayan yang memiliki sebuah tongkang, jala penangkap ikan, ia pun tidak termasuk kelas proletar sebab ia memiliki alat produksi tetapi ia miskin (Abdulgani, 1964).

Bung Karno sebagai pemikir, pejuang yang peka terhadap penderitaan rakyat melihat realita strata masyarakat tersebut diatas menemui kesulitan mencari penamaan yang tepa tatas golongan masyarakat miskin tersebut. Suatu Ketika, saat Bung Karno di daerah bandung selatan, tepatnya di desa cigereng. Bung Karno Ketika itu sedang jalan-jalan di atas pematang sawah, ia melihat seorang petani laki-laki sedang menggarap sawah. Sebagai seorang pemimpin partai politik, Bung Karno tergerak hatinya ingin mengetahui lebih jauh tentang kehidupan rakyat jajahan. Bung Karno, kemudian menghampiri petani itu dan bertanya kepada petani tersebut. Bung Karno : "Bung ini tanah siapa yang bung garap?"

Petani : "gaduh abdi." (menjawab dalam bahasa daerah; gaduh abdi artinya; milik saya)

Bung Karno : "pacul ini milik siapa?"

Petani : "gaduh abdi"

Bung karno : "gubuk itu milik siapa?"

Petani : "gaduh abdi"

Bung Karno : "kalau panen, hasil padi ini untuk siapa?"

Petani : "kanggo abdi" ( artinya: untuk saya )

Bung Karno : "wah engkau kaya"

Petani : "henteu. Abdi mah miskin." ( artinya: tidak saya sih miskin)

“maklum mung sakieu, sanaos tanah sareng pacul gaduh abdimyalira, hasil panenna oge kanggo nyalira tapi abdi mah miskin, pang miskinna. Coba tingali gubug abdi itu oge parantos reyod ( artinya: maklum Cuma begini, walaupun tanah dan cangkul milik saya sendiri, hasil panennya pun untuk saya sendiri tapi saya sih paling miskin. Coba lihat gubuk say aitu juga sudah reyod ).

Saat dialog itu berlangsung, Bung karno berpikir bahwa orang ini bukan proletary walaupun ia miskin. Kemudian bung karno Kembali bertanya.

Bung Karno :”nama bung siapa?”

Petani :”marhaen”

Atas dasar itu , maka setiap kaum miskin oleh bung karno dinamakan kaum marhaen. Selanjutnya, bung karno berpikir bahwa seluruh potensi kaum marhaen itu merupakan bahan untuk digerakkan dalam menumbangkan imperialism.

### *Rumusan Marhaenisme*

Marhaenisme sebagai suatu teori perjuangan tentu memiliki rumusan pokok tentang ap aitu marhaenisme. Rumusan pokok tentang marhaenisme itu tertera pada Sembilan tesis marhaenisme yang dihasilkan atas keputusan konperasi PARTINDO di jogja, mataram pada tahun 1933. Adapun Sembilan tesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Marhaenisme, yaitu: sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi
2. Marhaen, yaitu: kaum proletary Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat dan kaum melarat Indonesia yang lain-lain
3. Partindo memakai perkataan marhaen, dan tidak proletar, oleh karena perkataan proletary sudah termaktub didalam perkataan marhaen dan oleh karena perkataan proletar itu bisa juga diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain kaum yang melarat tidak termaktub didalamnya
4. Karena partindo berkeyakinan, bahwa didalam perjuangan kaum melarat Indonesia lain-lain itu yang harus menjadi elemen-elemennya ( bagian-bagiannya), maka partindo memakai perkataan marhaen itu,
5. Di dalam perjuangan marhaen itu maka partindo berkeyakinan, bahwa kaum proletary mengambil bagian yang besar sekali
6. Marhaenisme adalah asas menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang didalam segala halnya menyelamatkan marhaen
7. Marhaenisme adlah pula cara perjuangan untuk mencapai susunan negeri yang demikian itu, yang oleh karenanya harus suatu cara perjuangan yang revolusioner
8. Jadi marhaenisme adalah cara perjuangan dan asas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme
9. Marhaenisme adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia yang menjalankan marhaenisme.

Berdasarkan tesis pertama tersebut diatas, jelas bahwa yang dimaksud dengan marhaenisme adlah sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Adapun yang dimaksud dengan sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang berperikemanusiaan, artinya: paham nasionalisme yang tidak sempit. Nasionalisme yang tidak hanya memusatkan diri pada kepentingan bangsa sendiri semata tanpa mengacuhkan kepentingan hidup manusia pada umumnya di dunia. Nasionalisme yang sempit adalah nasionalisme *chauvinisme*, nasionalisme yang hanya memusatkan perhatiannya kepada kepentingan bangsa sendiri dan bahkan menganggap bangsa-bangsa lain tidak lebih baik daripada bangsanya. Nasionalisme yang pada saatnya akan digilas oleh kehidupan berbangsa di dunia internasional. Hal itu dapat dilihat dari nasionalisme yang dianu oleh Nazi Jerman (Abdullah, 2009).

Nasionalisme yang dianut oleh paham marhaenisme adalah nasionalisme yang objektif. Nasionalisme yang melihat kehidupan berbangsa dan bernegara di dunia ini sebgai suatu kenyataan dengan keanekaragaman kondisi negara masing-masing. Nasionalisme yang menghargai keberadaan bangsa dan negara lain. Nasionalisme yang bukan membela bangsa dan negara sendiri atas dasar kedholiman ata memebela bangsa dan Negara sendiri secara membabi buta. Sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang berpandang luas atas kebearadaan berbangsa dan bernegara di dunia. Namun demikian dengan pengertian tidak ada penghisapan manusia oleh manusia dan penghisapan bangsa oleh bangsa. ***“exploitation de l’homme par l’homme et exploitation de nation par nation.”*** Artinya nasionalisme yang berpihak kepda kaum tertindas.

Adapun yang dimaksud dengan sosio-demokrasi adalah demokrasi yang berkeadilan sosial. Demokrasi yang justru satu tantangan terhadap demokrasi liberal. Demokrasi yang tidak asal bicara. Demokrasi yang hanya menyelenggarakan demokrasi politik semata tanpa adanya demokrasi ekonomi. Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang sama rata-sama rasa di bidang politik, juga sama rata-sama rasa di bidang ekonomi. Demokrasi yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan di bidang politik, juga bidang ekonomi (Yasa, 2019). Bung Karno secara tegas mengatakan ;"janganlah kita menuju sekedar pada demokrasi politik, kita harus mengadakan juga demokrasi ekonomi, samarasa-samarata diatas lapangan politik, tetapi juga samarasa-samarata diatas lapangan ekonomi." Hal tersebut didasarkan bahwa demokrasi liberal tidak akan dapat mengadakan, melahirkan, membina keadilan sosial, yani; sosialisme. Sejalan dengan pendapat tersebut Charles Fourer menyatakan bahwa: "**men kan de honger van een bedelarr niet stillen door hem een grondwet in de hand te stoppen.**" (orang tidak dapat membikin perut pengemis yang lapar menjadi kenyang dengan memberi dia buku undang-undang dasar ditangannya).

Demokrasi liberal yang merupakan hasil revolusi perancis adalah untuk membantu *Nationale Bourgeoisie* (borjuasi nasional) tumbuh. Demokrasi liberal yang pada hakekatnya adalah ditakdir burjuasi, sebab kaum burjuasi nasional apabila dalam keadaan yang sudah terpepet, maka akan melemparkan kedok demokrasi dan menampilkan wajah aslinya, yaitu; ditakdir burjuasi yang sangat mengerikan. Selanjutnya sebagai anti thesa dari demokrasi liberal lahirlah "**sentralisme demokrasi**" yang merupakan hasil Revolusi Bolshevik, oktober 1917 di Russia. "sentralisme demokrasi" yang sering dhujut oleh para penganut demokrasi liberal sebagai "dictator proletar". Hal tersebut mengingat pada demokrasi sentralisme hanya mengenal demokrasi di bidang ekonomi. Semua alat produksi dan system distribusi dikuasai secara kolektif yang diwakilkan pada negara. Sedangkan di bidang politik hanya mengenal satu garis politik yang dikomandoi oleh partai komunis. Dengan demikian pada demokrasi sentralisme hanya mengenal demokrasi di bidang ekonomi tanpa ada demokrasi di bidang politik.

Atas dasar hal tersebut diatas, Soekarno menarik synthese dari kedua jenis demokrasi tersebut, maka lahirlah "**sosio demokrasi**". Suatu demokrasi yang berkeadilan sosial. Demokrasi di bidang politik dan demokrasi di bidang ekonomi sehingga kita dapat sama rata-sama rasa di bidang politik dan sama rata-sama rasa juga di bidang ekonomi. Dengan demikianlah lahirlah suatu bentuk demokrasi khas Indonesia. Suatu bentuk demokrasi yang sebnernya telah mengkar di masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan berbagai masalah, yakni musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan (Samiyono, 2013). Pada tesis kedua, ketiga, keempat, dan kelima membahas tentang apa itu marhaen, siapa itu marhaen, dan mengapa harus marhaen. Secara jelas dan gamblang dikatakan bahwa kaum marhaen itu adalah kaum melarat Indonesia. Kemelaratan marhaen itu disebabkan oleh pengisapan, penindasan kaum kapitalisme-imperialisme yang di Indonesia saat itu diwakili oleh kolonial belanda dengan kaum feodal dalam negeri sebagai kaki tangannya. Kemelaratan yang ditimbulkan oleh kolonialisme belanda itu tidak hanya diderita oleh kaum proletary saja, namun juga oleh kaum tani Indonesia dan lain-lainnya. Atas dasar itu, maka yang dinamakan kaum marhaen itu adalah kaum melarat Indonesia akibat dari penindasan, pengisapan yang dilakukan penjajahan belanda. Untuk itu, dalam upaya membebaskan diri dari kemelaratan, maka seluruh kaum yang melarat oleh system kapitalis/imperialis harus menjadi bagian dari perjuangan pembebasan diri dari kemelaratan tersebut. Namun demikian, mengingat kaum *proletar* (buruh) merupakan kaum yang lebih langsung diperas, ditindas dari kaum melarat lainnya, maka yang menjadi ujung tombak perjuangan dalam membebaskan diri dari kemelaratan itu, kaum *proletary* merupakan elemen yang lebih berperan. Selain itu kaum *proletary* memiliki tingkat keterpelajaran lebih baik daripada kaum tani dan kaum miskin lainnya. Maka tidak mengherankan apabila mereka memiliki tingkat kesadaran berjuang yang lebih baik dari pada kaum tertindas lainnya.

Tesis keenam, ketujuh, dan kedelapan membahas tentang asas dan cara perjuangan yang ditempuh oleh kaum marhaen. Asas menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah dasar cita-cita. Dengan demikian, tesis keenam itu merupakan dasar cita-cita kemasyarakatan yang harus diperjuangkan oleh kaum marhaen, yakni; suatu susunan masyarakat dan susunan negeri yang didalam segala halnya menyelamatkan marhaen. Dalam hal ini kaum marhaen harus terbebas dari

pembodohan, penghisapan, dan penindasa. Jelasnya masyarakat yang hendak dibangun oleh kaum marhaenis adalah masyarakat adil dan makmur berdasarkan falsafah Pancasila. Adapun masyarakat adil adalah suatu masyarakat yang didalamnya berlaku system semua orang bekerja menurut kemampuannya, semua orang menerima berdasarkan prestasi kerjanya. Dengan demikian, rasa keadilan masyarakat dapat dipenuhi. Sedangkan masyarakat yang Makmur adalah suatu masyarakat yang didalamnya berlaku system semua orang bekerja menurut kemampuannya dan semua orang menerima sesuai dengan kebutuhannya. Hal itu terjadi karena stok logistic kebutuhan masyarakat sudah berlimpah. Masyarakat yang sering terjadi secara idealis oleh Bung Karno dalam pedalangan, yaitu: ***“masyarakat yang sepi ing pamrih rami ing gawe, tata tentrem kerta raharja, subur kang sarwa tinandur, mrah kangsarwa tinuku. Sepi paling, towong rampog, yen wanci bengi itik lan ingon-ingon mulih ing kandange dewe-dewe.”***

Pada tesis ketujuh ditunjukkan cara perjuangan untuk mencapai masyarakat tersebut diatas, yakni; harus melalui cara yang revolusioner. Hal itu berarti harus diikhtiarkan sesuai dengan irama revolusi, disesuaikan dengan dinamika revolusi. Revolusi, menurut Bung Karno adalah salah satu symbol besar antara kekuatan destruktif dan konstruktif. Tegasnya, revolusi adalah proses menjebol dan membangun. Menjebol tatanan kehidupan lama, nilai-nilai kehidupan lama secara mendasar, ***“eine umgestaltung von grundauf”*** ( perubahan dari bawah sama sekali ) dan membangun tatanan kehidupan yang baru, nilai-nilai kehidupan baru. Kedua proses itu harus dilakukan secara serempak, tidak dapat dilakukan satu satu sebab kalau kita hanya menjebol saja tanpa membangun, itu namanya anarkhi. Sebaliknya kalau kita hanya membangun saja tanpa menjebol , itu namanya kompromi. Selain itu, revolusi itu harus dilakukan dari atas dan dari bawah. Hal itu disebabkan apabila revolusi itu dilakukan hanya dari atas saja, itu namanya revolusi istana ( place revolution). Sebaliknya apabila revolusi itu hanya dilakukan dari bawah saja, itu namanya revolusi asal-asalan tanpa arah, revolusi avonturir. Atas dasar itu, untuk melaksanakan suatu perjuangan yang revolusioner diperlukan teori revolusioner. “tidak ada gerakan revolusioner tanpa teori revolusioner”, begitu Bung Karno mengatakan.

Selain itu, revolusi itupun harus dilakukan sesuai dengan tahap-tahapan revolusi. Dengan demikian, perjuangan membebaskan kaum marhaen dari kemelaratan pun harus sesuai dengan tahapan-tahapan teori revolusi. Artinya; tahap yang satu tidak dapat mendahului tahapan yang lain. Oleh karena itu, pada tahapan sekarang kaum marhaen harus mengerti bahwa revolusi Indonesia baru sampai pada tahap revolusi nasional-demokratis. Dalam strategi perjuangan kaum marhaen, Bung Karno menarik garis tegas, mana kawan dan mana lawan. Pada tahapan revolusi nasional-demokrasi pun tegas, mana lawan dan mana kawan. Pada tataran nasional, lawan kaum marhaen adalah imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya dan pada tahap demoktrasi, lawan kaum marhaen adalah menangkis habis sisa-sisa feodalisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Sedangkan kawan berjuang pada tahap revolusi tersebut adalah seluruh kekuatan yang menentang lawan, seluruh kekuatan yang progressif revolusioner. ***“samebundelling van alle revolusioner krachten.”*** Dalam hal ini, artinya; strategi Bung Karno adalah konsentrasi seluruh kekuatan yang revolusioner.

Tesis kedelapan, secara jelas arah perjuangan kaum marhaen, yakni; menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme. Sementara itu yang dimaksud kapitalisme adalah sesuatu system masyarakat yang memberlakukan suatu system alat produksi dijadikan alat pemerassan. Hal tersebut terjadi mengingat dalm system kapitalisme berlaku system kepemilikan alat produksi dan system distribusi dikuasai oleh perorangan. Sedangkan tenaga kerja/buruh sama sekali terpisahkan dari kepemilikan atas alat-alat produksi. Selanjutnya yang dimaksud dengan imperialisme bukanlah suatu keserakahan. Nafsu menguasai atau memengaruhi perekonomian negara/bangsa lain untuk kepentingan industry dalam negeri. Tesis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang hendak dituju oleh perjuangan kaum marhaen adalah masyarakat Indonesia yang sosialis. Masyarakat tanpa pemerassan manusia oleh manusia dan pemerassan suatu bangsa oleh bangsa. ***“exploitation de l’homme et exploitation de nation par nation”***, suatu susunan masyarakat yang memberlakukan suatu system, alat produksi dan system distribusi dimiliki secara kolektif. Pada tesis terakhir, tesis kesembilan disebutkan bahwa ***“Marhaenisme adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia yang menjalankan marhaenisme”***.

Kiranya tesis ini tidak terlalu perlu diulas Panjang lebar sebab penulis yakin siapapun akan segera memahami kalimat tesis tersebut.

### Akar Pemikiran Tentang Marhaenisme

Menurut Bung Karno, seseorang apabila ingin memahami maehaenisme ajaran Bung Karno ada dua hal yang harus ia pahami. Pertama, ia harus memahami marxisme, dan kedua ia harus memahami keadaan-keadaan di Indonesia. Hal itu disebabkan keadaan-keadaan ( kondisi ) di Indonesia tidak sama dengan kondisi di india, di R.R.C, di Rusia, di Kuba atau dimanapun. Atas dasar itu, Bung Karno mengatakan bahwa marhaenisme adalah marxisme yang diselenggarakan, dicocokkan dengan keadaan di Indonesia "*het in Indonesia toegepaste marxisme*". Hal tersebut diatas didasarkan pada perlawanan terhadap imperialisme di Indonesia tidak sama seperti di negeri-negara lain. Itu disebabkan bahwa sejarah eksplotasi di Indonesia dan imperialisme yang dilakukan belanda terhadap rakyat Indonesia pun berbeda dengan imperialisme di negara-negar lain. Umpamanya; perlawanan rakyat india terhadap imperialisme inggris dapat dilakukan melalui Gerakan swadesi sebab imperialisme inggris menjadikan india sebagai daerah/pasar pelemparan hasil industry dalam negerinya. Sedangkan imperialisme belanda tidak menjadikan hasil industry dalam negerinya. Sedangkan imperialisme belanda tidak menjadikan Indonesia sebagai pasar pelemparan hasil industrinya sebab belanda adalah negara yang saat itu belum maju di bidang industri. Oleh karena itu, perlawanan rakyat Indonesia terhadap imperialisme tak dapat dilakukan melalui gerakkan swadesi (Satyawan, 2020).

Selain itu, kondisi geografis Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari sub etnis dengan berbagai corak budayanya. Oleh karena itu, bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap imperialisme belanda haruslah berupa politik persatuan seluruh kekuatan rakyat anti penjajahan. Dengan demikian, untuk dapat memahami marhaenisme ajaran Bung Karno siapapun harus mengenal kondisi-kondisi di Indonesia selain itu ia harus mengerti tentang marxisme. Perlu diingat bahwa untuk menjadi marxis tidaklah harus menjadi seorang komunis ataupun seorang soska. Tanpa mengerti tentang marxisme dan memahami keadaan-keadaan di Indonesia, orang yang sangat tidak mungkin memahami marhaenisme ajaran Bung Karno.

#### Marxisme

Marxisme bagi kaum marhaenisme adalah satu cara pemikiran "*denk methode*". Cara pemikiran untuk mengerti perkembangan bagaimana perjuangan harus dijalankan untuk mencapai masyarakat yang adil. Dengan demikian, bagi kaum marhaenisme, marxisme yang dielaborasi adalah *historis materialisme* dan bukan *filosofis materialisme* atau *wijsgerig materialisme* sebagaimana yang diajarkan Feuerbach. Filosofis materialism atau wijsgering materialisme adalah isme yang mengajarkan bahwa segala pikiran ( ide ), juga alam ghaib, termasuk tuhan itu adalah perasaan dari materi. Feuerbach menyatakan bahwa tidak ada pikiran kalau tidak ada fosfor (materi). Pikiran (ide) itu adalah hasil dari otak yang bekerja. Otak itu terdiri sebagai fosfor. Tidak ada pikiran (ide) tanpa fosfor (materi). Selanjutnya feurbach mengatakan gerak dan perkembangan materi ditentukan oleh factor luar. Adapun metode yang dipergunakan Feuerbach adalah metode metafisik (Fasadena, 2018).

Sementara itu, historis materialism adalah satu cara pengertian bahwa sejarah telah membuktikan bahwa alam pikiran yang berlangsung dimasyarakat (kesadaran manusia) itu ditentukan oleh bentuk ekonomi, *economischre verhoudingen, productie wijze* dalam masyarakat. Cara ekonomi, cara produksi ( system produksi ), atau katakanlah cara mencari makanmasyarakat itulah yang menentukan corak alam pikiran, kesadaran manusia dan bukan sebaliknya. Menurut Marx, terdiri atas beraneka-warna beda nayata, seperti; alam organic, alam nonorganic, gejala-gejala physic, proses kimia, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kehidupan manusia. Kesemuanya itu merupakan bhineka tunggal ika ( *philosophical monoism* ) hanya dalam keadaan yang berkelainan (*different states of matter*) karena semua bergerak dan berubah (*motion embraces all the processes and changes taking place in the universe,*

***changes of social importance, processes of development of matter, the message of one matter to another, higher state, marked by new feature and properties).***

Bentuk-bentuk gerak itu, antara lain; gerak mekanis, yaitu; gerak bersifat kuantitatif. Bergerak terus menerus secara konstan. Sedangkan gerak dialektis adalah gerak yang terus menerus dengan sifat kuantitatif, artinya; gerak yang bersifat meningkat dari kadar rendah menuju ke arah kadar yang lebih baik. Contoh gerak itu; kesadaran, daya pikir merupakan bagian dari alam benda yang nyata. Dalam hal ini taraf yang paling sempurna ada pada manusia. Otak manusia yang tidak bekerja normal disebabkan sakit, minum alcohol, atau hal lain akan mengganggu pekerjaan dan kemampuan otak untuk berpikir. Selanjutnya, Marx menyatakan; ***“mental activity, consciousness, thought is therefore a special property of matter but not a special kind of matter. Consciousness is the reflection of the material world.”*** (kegiatan mental, kesadaran, dan pikiran adalah milik benda. Kesadaran adalah refleksi, pencerminan dari dunia benda). Dalam hukum perkembangan masyarakat, dijelaskan bahwa materi berkembang berdasarkan hukum kata “negasi” memuat arti meniadakan. Dengan demikian, hukum negasi dari negasi berarti meniadakan dari meniadakan. Hal itu berlaku pada semua bentuk materi, termasuk perkembangan masyarakat manusia. Pada hukum negasi dari negasi dapat dimaknai bahwa segala sesuatu itu berkembang menuju ke bentuk semula yang baru dengan kadar yang lebih maju atau lebih baik. Contoh; biji buah-buahan, ia berasal dari buah-buahan yang tersisa dimakan entah oleh manusia atau busuk dimakan ulat. Biji tersebut akan berubah menjadi sebatang pohon baru yang sejenis dengan induknya dan menghasilkan buah seperti semula yang baru. Selama biji tersebut belum tumbuh menjadi sebatang pohon, itu berarti pada biji tersebut sedang terjadi proses perubahan (Adib, 2012).

Negasi dari negasi membantah teori perubahan yang bersifat *“machinable”*. Perubahan yang terus menerus menuju ke arah yang konstan/tetap, bercorak *“cycle”*. Negasi dari negasi menjelaskan bahwa perubahan materi itu seperti spiral. Materi itu berubah secara terus menerus menuju ke bentuk semula yang baru dengan kadar lebih tinggi (maju, baik). Bantahan hukum negasi dari negasi atas teori gerak mekanis (*machinable*) itu didasarkan bahwa teori gerak mekanis tidak mampu menerangkan perkembangan masyarakat manusia. Oleh karena itu, teori materialisme disebut materialisme metafisika. Selanjutnya, Marx menjelaskan bahwa antara benda-benda itu selalu ada hubungan, yaitu: hubungan sebab akibat (*causality*). Oleh karena itu, pada setiap materi selalu ada keharusan untuk berkembang. Atas dasar itu, sungguh tidak tepat pandangan sementara orang yang menganggap bahwa orang yang berfilsafat materialisme hanya mengutamakan benda dan tidak mementingkan hal-hal spiritual, kebudayaan, dan sejenisnya (Koentjaraningrat, 2007). Determinisme adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari materialisme dialektika. Determinisme mengatakan bahwa antara benda-benda itu ada hubungan kausalitas (sebab akibat) yang menentukan benda-benda itu sendiri. Di alam kebendaan, perubahan benda-benda itu berbentuk perubahan dari kuantitatif. Ini adalah hukum dialektika, dan berlaku pula pada perkembangan masyarakat manusia. Perkembangan kuantitatif “evolusioner” suatu masyarakat dapat berubah menjadi kualitatif “revolusioner”.

Selain itu, hukum perkembangan juga mengenal hukum relativitas bahwa segala sesuatu ditentukan oleh materi, ruang, dan waktu. Hal itu disebabkan tidak ada materi tanpa ruang dan waktu. Ruang dan waktu tersebut akan menentukan kualitas materi. Benda berkembang menurut ukuran ruang, dan meningkat menurut waktu. Eksistensi suatu benda, termasuk masyarakat manusia selalu dalam ruang dan waktu tertentu. Perbedaan ruang dan waktu menentukan perubahan dan perkembangan kualitas suatu benda/materi. Hal itu berlaku pula dalam ranah Bahasa. Contoh: sebuah kata “operasi” akan berbeda kualitas maknanya apabila ruang dan waktunya berbeda. Kata “operasi” akan memuat makna gerakan militer apabila dipergunakan di ranah militer. Namun kata “operasi” akan berarti beda apabila dipergunakan di ranah kedokteran, bahkan kata itu akan bermakna perbuatan negatif apabila dipergunakan dalam ranah pencopet di terminal bus.

Dalil Karl Marx yang terkenal tentang Materialisme Historis adalah ***“it is not men’s consciousness that determines their being, but on the contrary, their social being that determines their consciousness”***. (bukan kesadaran pikiran manusia yang menentukan suatu kenyataan, tapi sebaliknya, keadaan sosial yang menentukan kesadaran pikiran manusia). Dengan

demikian, kehidupan mental seseorang adalah primer dan menentukan kehidupan spiritualnya, alam pikirannya, kesadarannya, dan cara berpikirnya. Menurut Karl Marx yang terpenting dalam kehidupan material suatu masyarakat adalah kegiatan (*labour, activity*) untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Hal itu adalah demi kebahagiaan hidup manusia, seperti; produksi bahan makanan, pakaian, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Alat produksi untuk memproduksi barang dan orang yang bekerja merupakan kekuatan produksi (*production relation*) juga merupakan factor penting dalam suatu masyarakat. Adapun system yang berlaku (*kekuatan-kekuatan produksi dan hubungan-hubungan dalam produksi*), disebut system produksi (*made of production*). System produksi inilah yang merupakan dasar kehidupan masyarakat. System produksi menentukan struktur ekonomi suatu masyarakat, maka struktur ekonomi itu merupakan bangunan bawah. Sedangkan hubungan-hubungan, pikiran-pikiran, dan bangunan-bangunan sosial, seperti; hukum politik, hukum, filsafat, kepercayaan, negara, partai-partai, dan kebudayaan merupakan bangunan atas. Dengan demikian, system produksi itu menentukan kehidupan masyarakat (*material dan spiritual*).

### *Kondisi di Indonesia*

Bung Karno sebagai bapak dan guru besar kaum marhaen mensyaratkan untuk memahami marhaenisme, selain menguasai Marxisme juga harus memahami kondisi objektif di Indonesia. Untuk itu, penulis mencoba memberikan gambaran tentang kondisi objektif di Indonesia dilihat dari berbagai sisi. Secara etnologis, sosiologis, dan antropologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multi sub etnik dengan berbagai corak kultur, perilaku kemasyarakatan, dan ikatan kekeluargaan yang kental. Masyarakat Indonesia juga bukan hanya masyarakat religious, tetapi ia masyarakat msitis. Hal itu dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus yang menjadi penguasa-penguasa wilayah tertentu. Misalnya; penguasa laut selatan, penguasa gunung berapi, penguasa hulu-hulu sungai tertentu. Demikian juga ikatan kekeluargaan di masyarakat Indonesia begitu kental, seperti; kerukunan hidup bertetangga. Bahkan seseorang yang belum memiliki bidang kerja tetap pun dapat menghidupi keluarganya mealalui rasa simpati keluarga (Sinaga, Muhariati, & Kenty, 2016).

Selain hal-hal tersebut di atas, secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan. Wilayah satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh laut. Negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau, mulai dari pulau-pulau besar sampai dengan pulau-pulau kecil. Pulau-pulau yang berpenduduk. Pulau-pulau yang kaya oleh kandungan kekayaan alam sampai dengan pulau-pulau yang masih gersang. Kandungan kekayaan alam bumi Indonesia pun bukan main melimpah, baik kekayaan alam yang masih terpendam dalam bumi maupun kekayaan hutan dan lingkungannya kekayaan flora dan fauna (Utami, Kunarti, & Meike Lusye Karolus, 2018). Kiranya tidak berlebihan bila Indonesia oleh seorang penyair belanda digambarkan ibarat kalung jambret yang melingkar di khatulistiwa. Hal lain yang merupakan kekhususan kondisi masyarakat Indonesia adalah Indonesia merupakan negara bekas jajahan negara miskin, belanda. Oleh karena itu sistem eksploitasi yang dilakukan oleh imperalisme Belanda di Indonesia berbeda dengan sistem eksploitasi imperalisme lain yang kaya dan sudah maju, terutama maju di bidang industry. Imperalisme belanda sangat memerlukan bahan-bahan mentah dari negeri jajahan demi kepentingan dalam negeri penjajaha (Buchari, 1973). Atas dasar itu, maka penjajahan belanda begitu rakus menguras kekayaan Indonesia sehingga melaratkan Sebagian terbesar bangsa Indonesia. Hampir seluruh strata masyarakat Indonesia dimelaratkan oleh sisten eksploitasi penjajahan, kecuali hukum feodal yang kaki tangan penjajahan. Atas dasar kondisi objektif masyarakat Indonesia seperti tersebut diatas, Bung Karno secara tajam menganalisis asa dan cara perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dan membebaskan rakyat dari belenggu kemiskinan. Adapun alat yang dipergunakan BungKarno untuk menganalisis itu adalah Marxisme sebagai suatu metode berpikir ilmiah. Melalui analisis itu, Bung Karno menemukan marhaenisme memerlukan dukungan kekuatan nyata dalam menumbangkan imperalisme belanda. Kekuatan massa yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat Indonesia yang dimelaratkan oleh sistem imperalisme, yakni: kaum marhaen.

Sementara itu, keyakinan ideologi para marhaen pun beraneka ragam, ada kaum marhaen yang berpaham kebangsaan (*nasionalisme*), ada kaum marhaen yang berpaham Islam (*agama*),

juga ada kaum marhaen yang berpaham marxisme (socialism/komunisme). Oleh karena itu, Bung Karno dalam gaung perjuangannya slalu menyerukan : **“kaum Mahaen Indonesia bersatulah”**. Persatuan yang dikehendaki oleh Bung Karno, persatuan yang bukan asal Bersatu, tetapi persatuan seluruh kekuatan yang anti imperialisme/kolonialisme, kapitalisme, dan feodalisme. Persatuan seluruh kekuatan pendukung cita-cita revolusi 1945. **“samenbundelling van alle revolutionaire krachten”** persatuan yang menhendaki Hilangnya segala bentuk pembodohan, pemerasan dan penindasan manusia oleh manusia, dan penghisapan bangsa oleh bangsa. Kenyakinan Bung Karno tentang persatuan seluruh kaum marhaen dengan keragaman ideologi perjuangannya itu dapat dilakukan hal tersebut didasarkan atas ketiga ideologi besar itu pada hakekatnya satu arah, yakni: membebaskan manusia dari penindasan, penghisapan, dan penjajahan oleh manusia lain. Oleh karena itu, Bung Karno pernah mengatakan bahwa : **“ dalam cita-cita kenegaraanku, aku ini adalah seorang cita-cita sukma, aku adalah orang yang percaya kepada tuhan, aku adalah theis, sama sekali percaya kepada tuhan. Dalam cita-cita sosialku (masyarakat), aku adalah seorang sosialis.”**

### *Nasionalisme*

Nasionalisme adalah satu bentuk pergerakan politik yang berpahamkan kebangsaan. “bangsa, menurut Ernest Renan adalah satu jiwa (*une nation est un ame*), suatu asas akal yang terjadi berdasarkan: pertama; rakyat itu mengalami satu proses sejarah yang sama. Kedua; rakyat itu sekarang memiliki kemauan/keinginan untuk hidup Bersama menjadi satu. Oleh karena itu, yang menjadikan rakyat itu jadi satu bangsa bukanlah ras, Bahasa, agama, kebutuhan Bersama, ataupun batas-batas suatu wilayah”. Sedangkan Otto Buer mengatakan bahwa: “ bangsa itu adalah satu persatuan watak/perangai yang terjadi dari persatuan asal-usu yang telah dijalanin Bersama oleh rakyat itu” (Ridwan, 1999). Sementara itu Bung Karno mengatakan bahwa: “ bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki satu jiwa dan persamaan atak yang dilahirkan sebab persamaan nasib, juga berada disatu wilayah geopolitik yang nyata satu persatuan” (Shahab, 2001).

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka setiap bangsa pasti memiliki rasa nasionalisme. Hal itu disebabkan bagaimana mungkin suatu bangsa dapat membangun kultur kepribadiannya secara baik kalau pada bangsa itu tidak ada rasa kebangsaan yang sehat. Dengan demikian, bagaimana pula bangsa indoensia akan dapat melaksanakan pembangunan kultur kepribadiannya jika pada seuruh bangsa Indonesia tidak memiliki rasa kebangsaan yang sehat. Pengertian rasa kebangsaan yang sehat adalah keinginan untuk menjadi satu bangsa yang hidup berdampingan secara damai dengan bangsa lain di dunia yang masing-masing memiliki kepribadiannya secara sendiri-sendiri. Dalam perjuangan melawan imperialisme, rasa kebangsaan (nasionalisme) itu sangat diperlukan sebab rasa kebangsaan akan menimbulkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri amat diperlukan untuk mempertahankan diri dalam perjuangan menghadapi musuh, seperti: golongan/kaum penjajah yang di Indonesia saat itu diwakili oleh imperialisme belanda. Atas dasar hal tersebut, maka sangatlah perlu dikobarkan secara terus menerus rasa kebangsaan (nasionalisme) dengan pengertian tida untuk menjadi chauvinism. Dan untuk tidak membela bangsa dan negara sendiri atas dasar kedholiman.

Keberadaan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan satu negara. Hal itu adalah satu kenyataan tak terbantahkan. Dengan demikian, keberadaan suatu gerakan perlawanan terhadap imperialisme yang berdasarkan asas kebangsaan (nasionalisme) adalah sesuatu yang objektif, harus diakui keberadaannya. Selain itu, gerakan perlawanan terhadap imperialisme belanda di Indonesia yang dilakukan oleh gerakan rakyat yang mendasarkan pada ideologi Islam atau marxismepun adalah sama bertujuan untuk Indonesia merdeka. Hal tersebut mengingat bahwa negara adalah satu alat kekuasaan, satu *“machtsorganisatie”* untuk menentang mudah dan memberantas segala hal yang merongrong kewibawaan negara dalam upaya melaksanakan cita-cita Menyusun masyarakat adil dan Makmur. Oleh karena itu nasionalisme menjadi sangat penting dalam membangun harga diri suatu bangsa agar tidak ditindas oleh bangsa dan negara lain (Ibrahim, 2010).

Pencapaian cita-cita masyarakat adil dan Makmur, pembebasan rakyat Indonesia dan penindasan imperialisme belanda tersebut di atas adalah suatu kenyataan. Hal itu disebabkan

hanya dalam negara berdaulatlah (negara merdeka) suatu bangsa dapat berkibrah leluasa dalam mengubah susunan masyarakat menjadi suatu masyarakat yang adil dan Makmur. Namun demikian, baik pergerakan rakyat yang berasas Islam maupun yang berasaskan marxisme dapat dipastikan mereka-mereka itu tidak akan kehilangan sifat keindonesiannya. Contoh: walaupun kaum pergerakan yang berideologi Islam berhasil memerdekakan Indonesia dari cengkraman penjajah belanda dan mendirikan negara Islam, tentu ia bernama negara Islam Indonesia. Demikian juga kaum pergerakan yang berideologi marxisme, negara (republic) sosialis Indonesia. Selama puluhan tahun ketiga ideologi besar tersebut berjuang mati-matian untuk Indonesia merdeka, maka tidak ada alasan bagi ketiganya untuk tidak bekerjasama dalam berjuang demi Indonesia. Merdeka dan membangun masyarakat Indonesia yang adil dan Makmur. Namun demikian, tidak berarti bahwa kaum nasionalis harus kehilangan rasa nasionalismenya. Kaum pergerakan muslim harus kehilangan keIslamannya, demikian juga kaum marxis harus kehilangan cita-cita sosialismenya. Kaum nasionalis harus tetap kaumnasionalis, kaum pergerakan muslim harus tetap keIslamannya, demikian juga kaum marxis. Adapun yang harus dikembangkan pada ketiga ideologi besar itu adalah adanya rasa senasib, sepenanggungan, searah dalam cita-cita perjuangan, yakni; pembebasan manusia dari penindasan imperalisme, kapitalisme, dan feodalisme.

Nasionalis sejati, nasionalis yang cintanya kepada tanah air bersendikan pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan sejarah, bukan semata-mata timbul dari kesombongan sebagai satu bangsa. Kaum nasionalis sejati akan dengan senang hati bergandengan tangan dengan kaum pergerakan Islamis ataupun marxis dalam menghadapi musuh yang sama, yakni: imperalisme, kapitalisme, dan feodalisme. Kaum nasionalis yang tidak bersedia seiring, sejalan dengan pergerakan Islamis dan atau marxis dalam berjuang, maka kaum nasionalis itu sama dengan menolak kawan sejalan dalam berjuang. Di akhir perjuangan kaum nasionalis seperti itu dapat dipastikan hasilnya, yakni; gagal.

### *Islamisme*

Di abad XIX muncul dua pahlawan Islam kenamaan, yakni; Syeikh Mohamad Abdouh, Rector Al-Azhar dan Seyid Jamaludin El Afghani. Kedua tokoh besar ini telah berhasil membangun dan mengangkat Kembali semangat Islam dalam anti imperalisme barat. Mereka berhasil membangun kenyataan-kenyataan Islam tentang politik, terutama seyid el afghani yang pertama-tama membangun perlawanan kaum muslimin terhadap bahaya imperalisme barat. Mereka pula yang mengorbankan semangat persatuan Islam, membangun barisan kaum muslimin yang kokoh untuk melawan imperalisme barat. Seyid Jamaludin El Afghani tanpa kenal lelah terus mengorbankan semangat perlawanan terhadap imperalisme barat, dan menanamkan keyakinan baha dalam melakukan perlawanan itu kaum muslimin harus mengambil kemajuan teknologi barat dan mempelajari rahasia-rahasia kekuasaan barat.

Pergerakan Islam di Indonesia, serekat Islam telah menjadi cabang “mu’tamar-il ‘alamil Islami” di mekah, artinya; pergerakan Islam Indonesia telah turut dalam perjuangan Islam asia. Hal itu mengingatkan masyarakat Islam dalam keadaan mengalami kemunduran. Semangat Islam sedang mundur dan agama Islam dijadikan agama yang hanya untuk memutar-mutar tasbih dalam masjid. Agama Islam tidak lagi menjadi agama perjuangan untuk melawan penindasan/kedholiman. Kemunduran daya juang pergerakan Islami semata-mata bukan kesalahan agama Islam. Kesalahan itu terletak, dan terutama sekali merupakan kesalahan para pemuka agama Islam itu sendiri. Mereka tidak mencerdaskan umat Islam bahkan mereka seakan-akan memadamkan semangat ijtihad Islam. Agama Islam yang pada hakekatnya sosialistik, dan ajaran Islam mewajibkan pemeluknya agar mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami telah dimandulkan oleh ajaran bahwa kaum muslimin cukup melaksanakan rukun Islam saja. Lebih tegasnya, agama Islam yang begitu revolusioner dan luas telah hanya pada bahasan tentang haram, batal, kafir, kufur, surga, dan neraka (Hefni, 2020).

Kerusakkan kebsaran nasional Islam, krusakkan sosialisme Islam terutama sekali disebabkan budi perkerti umat Islam sendiri. Padahal di jaman rasullah sinar Islam memancar sampai Andalusia. Sinar Islam demikian cemerlang menyinari dunia tetapi kini sinar Islam dan bukan apinya islam. Hal itu terjadi sesudah amir muawiyah menjabat chalifah. Chalifah-chalifah

itu menjadi raja, makai slam bercorak feodalistik dan padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. H.O.S cokrominoto, pendekar serikat Islam yang terkenal secara tegas mengatakan bahwa: “amir muawiyah yang harus memikul tanggung jawab atas kerusakan tabiat Islam yang nyata-nyata bersifat sosialis dengan sebenar-benarnya.” Islam pada hakekatnya tidak menentang nasionalisme. Adapun nasionalisme yang ditentang Islam adalah nasionalisme yang bersifat “*ashobiyah*”, yaitu; nasionalisme sempit/*chauvinism*. Hal itu didasarkan pada pengertian “*ashobiyah*” itu sendiri, yang berarti; apabila kita membela kaum sendiri atas kedholiman. Sementara itu, nasionalisme barat itulah yang dholim sebab ia menimbulkan kolonialisme, imperalisme. Atas dasar itu, tidak ada salahnya jika kaum pergerakan Islam di Indonesia dapat bekerja-sama dengan kaum nasionalis (Armansyah, 2013). Dalam hal berpihakkan kaum tertindas dan yang miskin, Islam jelas berpihak kepada kaum tertindas/kaum miskin. Kaum yang tertindas itu menurut istilah Islam adalah kaum “*mustadhafin*”. Surat al-maun ayat satu; mengatakan; “tahukah kamu, siapa yang mendustakan agama? Itu yang pertama-tama ditunding adalah mereka yang mengabaikan nasib orang-orang yatim dan tidak memikirkan memberi makan orang-orang miskin. Kepedulian Islam terhadap tenaga kerja pun begitu kekal. Hal itu dapat dilihat pada satu diantara ayat al-qu’an yang menyatakan; “bagi setiap apa yang dikerjakan itu mempunyai harga, harganya dibayar penuh dan janganlah adayang dihisap”. Selain itu, ada hadist yang mengatakan: “bayar buruh sebelum kering keringatnya”.

Ajaran agama Islam begitu revolusioner. Hal itu dapat dilihat bahwa Islam menentang kapitalisme sebagai induk dari imperalisme. Penentangan Islam terhadap kapitalisme ditunjukkan oleh sikap Islam yang mengharamkan riba. Riba dalam arti luas bukan hanya terbatas pada rentenir, tetapi riba dalam arti memperlemah yang lemah. Selain itu, surat al-humazah ayat 1-4 Tega mengutuk orang-orang yang menumpu-numpuk harta sebab hart aitu dibelanjakan di jalan allah. Sedangkan yang menumpuk-numpuk hart aitu jelas kaum kapitalis, dan bagaimana membelanjakan harta di jalan allah? Jawabannya ada pada surat al-maun. Pada surat al-maun jelas dinyatakan bahwa siapa yang agama yaitu, mereka yang tidak memikirkan anak yati dan memberi makan kaum miskin. Bahlan pada ayat ke3 surat ini dijelaskan bahwa: “celakalah orang yang shalat itu karena ria dan mencegah memberi bantuan.” Atas dasar itu tidak ada alasan bagi pemeluk ajaran agama Islam untuk tidak menentang kapitalisme sebagai sumber pemiskinan, pemerasan., pembodohan dan penghisapan manusia oleh manusia. Demikian juga sikap ajaran agama Islam terhadap asal-usulnya kekayaan kaum kapitalis. Bila Karl Marx menguraikan teori nilai lebih (*meerwaarde*) yang mengatakan bahwa hasil pekerjaan kaum buruh dalam pembuatan (memproduksi) barang itu adalah lebih besar harganya daripada yang ia terima sebagai upah. Menurut Marx, dan itu yang dikangkangi oleh kaum kapitalis sehingga hartanya menjadi melimpah. Coba lihat suarat az-zariyat ayat 19 yang mengatakan; “ dan dalam harta mereka ada hak orang yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” Untuk itu, todak ada alasan bagi kaum pergerakan Islamis untuk menolak bekerja-sama dengan kaum marxis dalam perjuangan menentang imperalisme dan kapitalisme (Karim, 2003).

Islam mengajarkan kaum umatnya untuk berdiri paling depan dalam menentang kebathilan. Ini dibuktikan oleh surat an- akabut ayat 45 yang mengatakan; “dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah perbyatan mungkar dan keji”. Selain itu, nabi muahmmad dalam sabadnya mengatakan “ bila kamu melihat kemungkaran cegahlah dengan tanganmu, bila kamu tak mampu dengan tangan cegahlah dengan lidahmu, dan jika tidak mampu juga dalam hati saja, dan itu selemah-lemahnya iman”. Perlu diingat bahwa penjajahan dalam bentuk apapun adalah kemungkaran yang sedholim-dholimnya. Dalam memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan umat manusia dari penindasan, Islam sangat peduli bahkan allah dalam firmannya pada surat Al-qashah ayat 5-6 mengatakan: “ dan kami hendak memberikan karunia kepada mereka yang tertindas dalam negeri itu. Mereka kami jadikan pemimpin-pemimpin dam mereka kami jadikan Islam sebagai ajaran perjuangan harus seiring, sejalan dengan kaum pergerakan lain yakni; kaum nasionalis dan kaum marxis.

### *Marxisme*

Seruan Heinrich Karl Marx yang terkenal adalah; “kaum bersatulah”. Seruan tersebut bukan hanya sekedar seruan tapi Marx juga memberikan senjata ampuh bagi perjuangan kaum

buruh, yakni; teori yang kemudian dikenal dengan nama Marxisme. Marxisme yang sering dihujat oleh sementara orang yang karena ketidak mengertian tentang marxisme. Mereka menyebut bahwa marxisme itu anti tuhan karena berfalsapah kebendaan. Para penghujat itu mungkin mempelajari marxisme yang sepotong atau karena didoktrin oleh para orang yang memang anti marxisme. Alasan para penghujat marxisme, antara lain didasarkan pada pernyataan Marx yang menyatakan bahwa; “agama berpontesi menjadi candu bagi masyarakat”. Secara watak para penghujat menuduh Marx anti agama. Padahal yang dimaksud Marx adalah bahwa kemiskinan tidak dapat diselesaikan dengan hanya berdoa dan membaca puji-pujian kepada tuhan. Contoh; seperti dikekinian jaman, saat harga-harga diluar jangkauan kaum miskin akibat kenaikan BBM, tiba-tiba muncul tokoh agama di layar tawakal kepada tuhan. Kita doa’kan semoga seglanya cepat teratasi”. Apakah dengan demikian segala penderitaan rakyat segera berakhir? Jawabannya: “TIDAK!”. Rakyat yang lapar toh tidak menjadi kenyang, dan setelah kita berdoa pun besok paginya kita tetap dihadapkan kepada kebutuhan hidup yang masih tetap di awang-awang (Anoegrajekti, 2016).

Atas dasar itu, yang dimaksud oleh Karl Marx dengan pernyataannya tersebut diatas adalah apa yang dikemukakan oleh agama (bintang iklan model baru) tersebut tidak menyelesaikan akar permasalahan yang dihadapi rakyat miskin. Tindakan tersebut hanya memberikan kesejukan sesaat ibarat candu hanya memberikan kenikmatan sesaat bahkan merusak kondisi fisik. Dalam hal ini, Tindakan tersebut justru merusak citra agama itu sendiri sebab memadamkan semangat berjihad (berpikir dan berusaha) bagi umat Islam, atau semangat pembebasan umat seperti yang dilakukan islamisasi (bagi kaum kristiani) semangat pembebasan umat dari samsara sebagai yang dilakukan pangeran Sidharta Gotama dari Kapilawastu (bagi umat budhis) atau semangat memerangi kebathilan sebagaimana yang diwejangkan khrisna terhadap arjuna di medan Kuruksetra (bagi umat hindu) (Donder, 2015).

Karl Marx dibantu oleh Friedrich Engels tanpa kenal lelah terus meneliti dan mengembangkan teorinya. Pada bulan desember 1847 dan januari 1848 selesailah sebuah buku yang dikenal sebagai sikap politik kaum komunis, “manifesto komunis”. Buku itu seakan merupakan babon/pembodohan perjuangan bagi kaum komunis sedunia. Pada buku tersebut memuat suatu hal yang mutlak terkandung kebenaran. Bung Karno dalam pidato kenegaraannya tahun 1959, “penemuan Kembali revolusi kita” (recovery our revolution) secara tegas mengatakan: “siapa ia benar-benar manusia dan bukan makhluk tanpa arah berani membantah benang merah yang terdapat dalam manifesto komunis bahwa Sebagian manusia itu diperasm ditindas oleh Sebagian yang lain sehingga kaum buruh (proletar) tidak ada kehilangan barang lain, kecuali rantai belenggunya. Oleh karena itu, kaum buruh sedunia bersatulah.

Seruan Heinrich Karl Marx tersebut menggelar, membahana ke seluruh belahan dunia, tidak terkecuali ke Indonesia. Bagai angin putting beliun, paham Marxisme/komunisme menerjang masuk ke bumi pertiwi dan disambut baik oleh para kaum pergerakan Indonesia yang menghendaki perubahan nasib bangsa Indonesia. Namun demikian, kaum marxisme/komunis Indonesia pun harus menyadari bahwa kaum buruh Indonesia itu akan berubahnya nasibnya kalau bumi pertiwi, Indonesia bebas dari cengkraman penjajah, imperialisme. Artinya: Indonesia harus merdeka terlebih dahulu, kemudian buruh baru dapat berkiprah secara leluasa dalam memperbaiki nasib. Tanpa itu adalah hal yang tidak masuk akal. Atas dasar hal tersebut diatas, maka tidak ada alasan bagi kaum Marxis/komunis untuk menolak bergandengan, bekerjasama dengan kaum pergerakan lain yang revolusioner (kaum Islamis, kaum nasionalis) untuk menentang imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Bung karno pernah mengatakan bahwa: “Marxis yang kolot teori dan kuno taktinya. Marxis yang memusuhi pergerakan kita nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh. Marxis yang demikian itu jangan lah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya”. Kaum Marxis/kaum komunis tidak usah takut mendapat cap “*revisionis*” apabila bekerjasama dengan kaum pergerakan lain sebab Heinrich Karl Marx dan Friedrich Engels pun terus mengadakan perbaikan tentang teorinya itu. Seorang tokoh sosial-demokrat, Emile Vandervelde pernah mengatakan: “*revisionis*” itu tidak dimulai oleh berstein akan tetapi oleh Marx dan Engels adanya”. Selain itu, Lenin pun pernah mengatakan bahwa: “kewajiban seorang komunis adalah berjuang di negerinya masing-masing”.

### **Simpulan**

Pandangan yang tidak salah tafsir bahwa Marhaenisme identik dengan Pancasila sehingga banyak yang menyatakan bahwa Marhaenisme *is Pancasila* dan *Pancasila is Marhaenisme*. Dalam hal ini harus dibedakan bahwa Pancasila itu adalah Dasar Filsafat negara/*Philosophische Grondslag* atau *Weltanschauung*. Sementara, Marhaenisme adalah Ideologi atau asas perjuangan kaum Marhaen. Asas perjuangan yg menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang dalam segala hal menyelamatkan kaum Marhaen. Jadi Marhaenisme adalah cara perjuangan dan asas perjuangan yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan Imperialisme. Dengan kata lain bahwa Marhaenisme adalah ideologi atau cita-cita kemasyarakatan. Sementara Pancasila adalah Dasar Filsafat Negara, hal ini Artinya jika cita-cita perjuangan kaum Marhaen berhasil menciptakan susunan masyarakat yang marhaenistis, maka diletakkanlah di atas dasar Pancasila. Jadi, Pancasila tidak identik dengan Marhaenisme, tapi jika *Pancasila is part of Marhaenisme, that's right*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (1964). *Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Jajasan Prapantja.
- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Biokultur*, 1(2), 91–110.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar dan Agama*. Jember: Universitas Jember.
- Armansyah, Y. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Jurnal Kontekstualita*, 28(1), 34–46.
- Buchari, S. I. (1973). *Tinjauan Terhadap Beberapa Aspek Sejarah Nasional 1500-1800 (Teori dan Filsafat) Selayang Pandang*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Buchory, M. S., Rahmawati, S., & Wardani, S. (2017). The development of a learning media for visualizing the pancasila values based on information and communication technology. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 502–521.
- Dewantara, A. (2015). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *CIVIC*, 1(1), 640–653. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5cxbm>
- Donder, I. K. (2015). Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu : Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu, 22–35.
- Fasadena, N. S. (2018). Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Komunikai Pengetahuan Modern. *Indonesia Journal Islamic of Communication*, 1(2), 1–21.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2–22.
- Ibrahim. (2010). Agama, Negara dan Ruang Publik Menurut Habermas. *Jurnal Badati*, 11(3), 1–10.
- Karim, M. A. (2003). (Telaah Akulturasi Budaya Islam -Indonesia).
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 4–11.
- Ridwan. (1999). *bahasa dan linguistik*. jakarta: PT Mestika.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo*, 21(2), 251–270.
- Satyawan, M. D. dan L. V. (2020). Double Duties: Pajak Dan Sumbangan Keagamaan Dalam Perspektif Masyarakat Hindu Bali (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Umat Hindu Perantauan Asal Bali Di Sektor Tropodo Sidoarjo). In *Simposium Nasional Perpajakan 4* (pp. 1–12).
- Shahab, Y. Z. (2001). Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal. In *Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-2: "Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru"*, Kampus Universitas Andalas, Padang, 18-21 Juli 2001 (pp. 46–57). Padang: Universitas Andalas.
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty, K. (2016). Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 80–84. <https://doi.org/10.21009/jkkp.032.06>
- Utami, E. P., Kunarti, & Meike Lusye Karolus, D. (2018). *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia*. (S. Simbolon, Ed.) (I). Yogyakarta: CRCS program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah pascasarjana Lintas Disiplin UGM.
- Yasa, I. N. P. (2019). Peran Theory Of Planned Behavior Dan Nilai Kearifan Lokal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak: Sebuah Kajian Eksperimen. *Equitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 149–167.